

NIKAP MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA TERHADAP KEPEMIMPINAN WANITA

Oleh:

Muhyadi

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

University students are specific group of educated community, and therefore have a better way in thinking and responding the stimuli coming to them. They are relatively free from vested interests so that their thinking system and attitude toward community and state problems are usually objective. The same attitude also appears when they are faced with gender problems especially female leaderships. The subjects of this study are the studenys of the State University of Yogyakarta (UNY). This research aims at revealing the UNY students' attitude (which is shaped through educational process) toward female leaderships. The findings of the research show that: (1) more than 60% the studentshave positive attitude toward female leadership, (2) more than 60% of the students believe that women will be successful in leading an organization if they are given the opportunity to do the job, (3) more than 60% of students believe that managerial skills are more important than sexes in determining the success of a leader, (4) more than 60% of the studenys have the opinion that to be a successful woman leader, one should graduate from a senior high school or a higher educational institution, (5) more than 60% of the students agree on the appointment of a woman as a state leader, (6) more than 60% of the students have the opinion that the performance of female leaders is not worse than that of male leaders, (7) the studins acceptance of a female leader is not significantly affected by her gender or religion.

Key words: students, attitude, female leaderships

Pendahuluan

Sejak beberapa dekade terakhir, wanita Indonesia memperoleh kedudukan relatif lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pekerjaan wanita tidak lagi terkonsentrasi pada sektor domestik dan informal tetapi sudah menjangkau sektor publik dan formal. Tidak sedikit kaum wanita yang menduduki posisi penting, baik dalam bidang pemerintahan, politik, bisnis, maupun bidang-bidang lain. Dalam hal mendapatkan pendidikanpun, secara umum saat ini wanita memperoleh kesempatan sama dengan pria. Kondisi yang cukup kondusif tersebut memungkinkan wanita tampil sebagai *public figure* seperti ketua partai politik, anggota DPR, menteri, dan sebagainya. Pekerjaan yang menuntut profesionalitas tinggi juga banyak dilakukan wanita seperti dokter, dosen, guru, dan hakim. Dalam berbagai bidang tersebut tidak ada aturan yang mengharuskan bahwa posisi tertentu hanya diperuntukkan bagi kaum pria. Wanita dan pria memiliki kesempatan sama untuk berkompetisi secara sehat dalam memperebutkan posisi yang ada. Bahwa secara kuantitatif wanita yang menduduki posisi strategis di sektor publik lebih kecil jumlahnya dibandingkan pria, barangkali benar adanya, akan tetapi kesenjangan itu diduga lebih banyak disebabkan oleh sedikitnya jumlah wanita yang ikut ambil bagian dalam berkompetisi dengan kaum pria. Dilihat dari komposisi penduduk Indonesia yang menunjukkan bahwa jumlah wanita lebih banyak dibanding pria maka kondisi yang sekarang ini ada masih cukup memprihatinkan.

Fakta bahwa saat ini telah banyak wanita yang berhasil menduduki berbagai posisi penting dalam sektor publik, ternyata tidak menghilangkan sama sekali persoalan *gender* di Indonesia. Saat posisi lurah, camat, bupati, bahkan menteri dijabat seorang wanita, tidak ada pihak yang menyatakan keberatan. Tetapi ketika bangsa Indonesia dihadapkan pada pilihan untuk mengangkat

seorang presiden yang kebetulan berjenis kelamin wanita, persoalan genderpun mengemuka. Demikian juga ketika bangsa Indonesia hendak menyelenggarakan pemilihan umum untuk memilih wakil rakyat di lembaga legislatif, persoalan kuota caleg wanita muncul ke permukaan. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya persoalan gender masih merupakan masalah yang dihadapi bangsa Indonesia, khususnya ketika wanita dihadapkan pada peluang untuk menduduki posisi kepemimpinan dalam masyarakat. Sikap masyarakat Indonesia masih terpecah saat harus menentukan pilihan seorang pemimpin wanita. Hal ini menarik untuk dikaji apakah sikap yang berbeda-beda tersebut berlaku untuk seluruh segmen atau lapisan masyarakat atau hanya berlaku bagi kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, kajian ditujukan khusus untuk kelompok mahasiswa, yaitu kelompok yang memperoleh pendidikan dalam kurun waktu cukup lama sehingga terbentuk sikap tertentu sebagai hasil dari proses belajar dan pengalaman yang diperolehnya. Secara kuantitatif jumlah mahasiswa dalam masyarakat relatif kecil (sekitar 0,7%) tetapi mereka memiliki posisi strategis karena mereka itulah yang nantinya menjadi pemimpin bangsa di masa yang akan datang.

Sikap seseorang bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan terbentuk melalui proses pengalaman dan pendidikan. Sikap berfungsi mengarahkan perilaku seseorang dalam memberikan respon terhadap objek yang dihadapi. Sikap bervariasi antara positif dan negatif. Sikap merupakan situasi mental yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan reaksi terhadap stimulus yang datang kepadanya. Allport (Gagne, 1977: 231) mengartikan sikap sebagai kesiapan mental seseorang dalam memberikan respon terhadap objek atau situasi tertentu, yang diperolehnya melalui pengalaman. Page & Thomas (1978: 32) memberikan batasan sikap sebagai predisposisi seseorang dalam memandang, merasa, atau bertingkah laku terhadap objek atau orang tertentu. Sikap seseorang tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diketahui melalui cara tertentu yaitu dengan

memberikan semacam tes sikap berupa kuesioner atau *rating scales*. Gagne (1973:242) mengemukakan bahwa dengan instrumen seperti itu sikap seseorang dapat diketahui dengan cara menjumlahkan tingkat kemufakatan pilihan yang diberikan oleh responden. Dari berbagai pengertian di atas secara sederhana dapat dikemukakan bahwa sikap merupakan produk dari pengalaman.

Sikap berkaitan dengan perasaan, kesiapan, dan kecenderungan seseorang dalam menghadapi objek tertentu. Kecenderungan ke arah positif atau negatif tersebut menurut Triandis (Gagne, 1977: 236) terkait dengan dua dimensi yaitu (1) kecenderungan untuk mendekati (*seeking*) atau untuk menghindari (*avoiding*) kontak dengan objek, dan (2) dimensi yang berkaitan dengan perasaan senang (*like*) dan tidak senang (*dislike*) terhadap objek yang dihadapi. Jika seseorang cenderung menghindari terjadinya kontak dengan suatu objek berarti ia tidak senang terhadap objek tersebut. Dalam keadaan seperti itu dapat dimaknai bahwa ia bersikap negatif terhadap objek yang bersangkutan. Sebaliknya jika orang cenderung mencari dan mengusahakan terjadinya kontak dengan suatu objek tertentu berarti ia memiliki rasa senang yang dapat dimaknai sebagai sikap positif terhadap objek tersebut.

Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu: (1) afeksi atau emosi, (2) kognisi, dan (3) behavioral atau kecenderungan bertindak (Triandis, dalam Gagne, 1977: 234). Ketiga komponen tersebut menentukan perilaku seseorang termasuk dalam menyikapi kepemimpinan. Keterkaitan sikap dengan penampilan atau perilaku yang ditunjukkan seseorang dapat digambarkan sebagai berikut:



Kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mereka bersedia bekerja ke arah tercapainya tujuan kelompok (Kartini Kartono, 1988). Dalam setiap organisasi, kepemimpinan memegang peran penting dan menentukan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan. Siagian (1991) mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan motor penggerak dari semua sumber (*resources*) dan alat-alat yang tersedia bagi suatu organisasi. Tingkat keberhasilan pemimpin sekurang-kurangnya ditentukan oleh dua hal. (1) strategi yang dilaksanakan dalam mengarahkan dan menggerakkan bawahannya, dan (2) tingkat penerimaan bawahan terhadap pribadi pemimpinnya tersebut. Aspek yang disebutkan pertama terkait dengan keahlian profesional atau kemampuan manajerial yang harus dikuasai pemimpin sedangkan aspek yang disebutkan belakangan lebih terkait dengan kualitas pribadi seorang pemimpin seperti kejujuran, keuletan, kesabaran, keberanian, dan kecerdasan.

Dalam melaksanakan fungsi kepemimpinan, setiap orang menerapkan gaya tertentu yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan organisasinya. Menurut Hicks & Gullet (1987: 495) ada tiga gaya atau corak kepemimpinan yang dapat dijumpai dalam praktik yaitu: (1) otokrat, (2) demokrasi, dan (3) liberal. Siagian (1991) membedakan gaya kepemimpinan menjadi lima macam: (1) otokratik, (2) paternalistik, (3) karismatik, (4) *laissez faire*, dan (5) demokratik. Masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Karena kondisi suatu organisasi tidak selalu sama dengan organisasi lain, maka dalam praktik, gaya kepemimpinan yang diterapkan seorang pemimpin tidak selalu sama dengan gaya yang diterapkan pemimpin lain meskipun jenis organisasinya sama. Bahkan pada satu organisasi tertentu, perbedaan kurun waktu atau faktor-faktor dominan lain bisa jadi menyebabkan seorang pemimpin menerapkan gaya yang berbeda-beda. Dengan kata lain kepemimpinan bersifat situasional.

Setiap situasi menuntut penerapan gaya kepemimpinan khusus. Pemimpin harus mengenali situasi yang dihadapi kemudian menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai. Hal ini tampaknya sederhana tetapi dalam kenyataan kadang-kadang sulit dilaksanakan karena setiap pemimpin sudah memiliki gaya primer, yaitu gaya yang paling dominan dalam kepemimpinannya. DeVito (1997) mengemukakan bahwa kepemimpinan yang efektif harus berorientasi pada dua hal sekaligus yaitu tugas dan orang. Ide dasar kepemimpinan situasional ialah bahwa setiap situasi memerlukan kombinasi yang berbeda antara tugas dan orang. Tugas harus terlaksana dan harus memberikan hasil optimal sedangkan orang (anggota) harus memperoleh kepuasan. Kedua aspek tersebut hendaknya memperoleh perhatian seimbang.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memimpin suatu organisasi. Siagian (1986) mengemukakan sedikitnya terdapat empat kondisi yang ikut menentukan keefektifan seorang pemimpin, yaitu: (1) tingkat penerimaan orang lain terhadap kepemimpinan dari figur yang bersangkutan karena memiliki kelebihan-kelebihan tertentu terutama pengalaman, pendidikan, prestasi kerja atau faktor genetik; (2) kemampuannya untuk berkembang dalam jabatannya seperti terlihat dari peningkatan kemampuan atau keterampilan yang memang dapat dikembangkan; (3) kemampuannya membaca situasi yang berkaitan dengan kondisi bawahan seperti tingginya tingkat kemangkiran anggota, *labour turn over*, disiplin, produktivitas, dan sebagainya; (4) tingkat kemauan anggota untuk menyesuaikan cara berfikir dan berperilaku sesuai kepentingan organisasi.

Kajian tentang kepemimpinan organisasi menjadi lebih menarik ketika dikaitkan dengan isu gender yaitu kepemimpinan wanita. Dalam berbagai literatur yang ada, jarang dijumpai adanya dikotomi antara pemimpin pria dan wanita, khususnya dari segi

keefektifannya. Kalaupun ada hanyalah pembahasan dari segi porsi, yang pada umumnya mengemukakan bahwa dilihat dari segi kuantitas, masih terdapat ketimpangan antara jumlah pemimpin wanita dibandingkan pria. Padahal dari segi rasio populasi wanita dan pria secara global, jumlah penduduk wanita justru lebih banyak daripada pria. Dalam hal kemampuan dan peluang wanita menjadi pemimpin, Naisbit dan Aburdene (1990) mengemukakan bahwa tahun 1990-an adalah dasawarsa wanita dalam kepemimpinan. Apa yang mereka kemukakan tersebut tidak terlalu salah sebab pada kurun waktu tersebut banyak wanita yang tampil sebagai pemimpin, bukan saja pada tingkat lokal tetapi juga nasional (sebagai kepala negara) bahkan sejumlah wanita memimpin organisasi yang berskala internasional. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi kemampuan barangkali tidak ada perbedaan yang signifikan antara wanita dan pria dalam hal kepemimpinan.

Semakin banyaknya wanita yang tampil sebagai pemimpin dalam beberapa dekade terakhir, bisa jadi disebabkan oleh semakin banyaknya wanita yang memperoleh pendidikan lebih tinggi dibandingkan waktu-waktu sebelumnya. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan tinggi tersebut tidak saja diperoleh wanita di negara-negara maju tetapi juga negara-negara yang tergolong sedang berkembang. Kecuali itu, di sejumlah wilayah tampaknya juga terjadi pergeseran pola pikir masyarakat dalam menyikapi fenomena kepemimpinan wanita. Sebagai contoh, di sejumlah negara Asia seperti Srilangka, India, Philipina, dan juga Indonesia, wanita dipercaya tampil sebagai kepala negara.

Mahasiswa sebagai kelompok masyarakat terdidik yang berpikiran kritis dan relatif objektif dalam menghadapi permasalahan masyarakat dan negara, diduga memiliki andil cukup besar dalam mempengaruhi serta mengubah pola pikir masyarakat, termasuk dalam hal kepemimpinan nasional. Munculnya pusat-pusat studi

pada berbagai perguruan tinggi juga menunjukkan bahwa mahasiswa kini semakin peduli terhadap kepentingan wanita. Fenomena tersebut menarik untuk diteliti agar diperoleh informasi yang lebih akurat tentang keterkaitan antara sikap mahasiswa terhadap kepentingan wanita, khususnya kepemimpinan wanita dalam masyarakat. Berdasarkan kerangka pikir seperti itu diduga sikap mahasiswa terhadap kepemimpinan wanita menjadi lebih positif. Dalam penelitian ini diperkirakan sekurang-kurangnya 60% mahasiswa UNY bersikap positif terhadap kepemimpinan wanita.

Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain survei, dengan populasi seluruh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Sampel diambil dengan teknik *quota random sampling*. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 150 orang, diambil dari seluruh fakultas yang ada di UNY. Karena UNY memiliki 6 fakultas (Ilmu Pendidikan, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Sosial, Bahasa dan Seni, Teknik, Ilmu Keolahragaan), maka dari setiap fakultas diambil 25 mahasiswa sebagai sampel. Pengambilan sampel dari setiap fakultas dilakukan secara random. Sampel yang terambil sebanyak 150 mahasiswa tersebut, terdiri dari 54 laki-laki dan 96 perempuan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dijawab langsung oleh mahasiswa yang tertunjuk sebagai sampel. Kuesioner tersebut dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mendasarkan diri pada konsep teoritik tentang sikap dan kepemimpinan sehingga validitasnya lebih bersifat validitas konten dan konstruk. Kuesioner berisi butir-butir pertanyaan/pernyataan yang respon jawabannya berupa skala bertingkat model Likert tetapi dimodifikasi menjadi 4 pilihan yaitu: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Rentang skor keempat pilihan tersebut adalah 1 s.d. 4. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan penyajian dalam bentuk narasi dilengkapi tabel. Pendiskripsian dilakukan butir

demis sesuai permasalahan yang diajukan. Kecuali deskripsi dalam bentuk variabel tunggal, variabel-variabel tertentu dicari keterkaitannya dengan variabel lain dalam bentuk kecenderungan hubungan antar variabel. Untuk kepentingan itu digunakan teknik tabulasi silang (*cross tab*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari data yang masuk diketahui bahwa secara keseluruhan responden bersikap positif terhadap kepemimpinan wanita. Dari 150 responden yang diteliti, 105 diantaranya menunjukkan sikap positif, sedangkan 45 responden sisanya bersikap sebaliknya. Dengan uji proporsi satu pihak pada taraf signifikansi 5%, ternyata data sampel sebesar itu menghasilkan nilai z sebesar 2,50; sedangkan harga z pada daftar dengan $z_{0,45}$ adalah 1,96. Karena harga z hitung lebih besar dari z pada daftar, maka harapan bahwa proporsi mahasiswa UNY yang bersikap positif terhadap kepemimpinan wanita lebih dari 60%, terpenuhi. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa mahasiswa UNY pada umumnya bersedia menerima kehadiran wanita sebagai pemimpin.

Dalam memimpin suatu organisasi, responden berpendapat peluang keberhasilan wanita cukup besar. Sebanyak 137 responden (91,33%) menyatakan pemimpin wanita akan berhasil melaksanakan fungsi kepemimpinannya dengan baik apabila diberi kesempatan untuk itu. Hanya 13 responden (8,67%) yang menyatakan sebaliknya. Menggunakan uji proporsi satu pihak dengan taraf signifikansi 5% diperoleh harga z sebesar 7,80. Angka ini jauh lebih besar dari harga z daftar sebesar 1,96, yang berarti pendapat mahasiswa UNY bahwa peluang keberhasilan wanita cukup besar dalam berorganisasi dapat diterima. Persyaratan penting yang menurut responden lebih menentukan keberhasilan seorang pemimpin adalah kemampuan manajerial, bukan jenis kelamin. Sebanyak

130 responden (86,67%) menyatakan hal tersebut dan hanya 20 responden (13,33%) yang menyatakan tidak. Diuji dengan cara yang sama sebagaimana disebutkan di atas, pendapat responden ini juga menggambarkan pendapat populasi yang menyatakan bahwa keberhasilan seorang pemimpin lebih ditentukan kemampuan manajerial daripada jenis kelamin. (perolehan z hitung sebesar 6,67 sedangkan z daftar 1,96).

Keberterimaan terhadap pemimpin wanita dikaitkan dengan tingkat pendidikan, sebanyak 79 responden (52,67%) menyatakan setuju dengan persyaratan pemimpin wanita sekurang-kurangnya berpendidikan SLTA; sedangkan sisanya, sebanyak 71 responden (47,33%) menyatakan tidak. Diuji dengan cara yang sama sebagaimana dikemukakan di atas, diperoleh harga z sebesar 1,83. Angka ini lebih rendah dari harga z pada daftar sebesar 1,96. Kesimpulannya adalah, harapan bahwa sekurang-kurangnya 60% mahasiswa UNY mensyaratkan pendidikan minimal bagi pemimpin wanita adalah SLTA, ternyata tidak terpenuhi. Tabel 1 memuat data rinci tentang hal tersebut.

Tabel 1

Persyaratan Pendidikan Minimal Bagi Pemimpin Wanita

No.	Pendidikan pemimpin wanita minimal SLTA	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	18	12,00
2	Setuju	61	40,67
3	Tidak setuju	65	43,33
4	Sangat tidak setuju	6	4,00
JUMLAH		150	100,00

Dalam hal memimpin organisasi politik, mahasiswa berpendapat bahwa peluang keberhasilan pemimpin pria lebih tinggi daripada wanita. Responden yang setuju dengan pendapat seperti itu sebanyak 103 orang (68,67%) sedangkan sisanya sebanyak 47 orang (31,33%) menyatakan tidak setuju. Diuji dengan cara yang sama sebagaimana dilakukan terhadap sejumlah variabel di atas, diperoleh harga z sebesar 2,25 dan z daftar sebesar 1,96. Ini berarti bahwa statemen yang menyatakan peluang keberhasilan pemimpin pria lebih besar daripada wanita dalam hal organisasi politik, didukung oleh lebih dari 60% mahasiswa UNY.

Agak berbeda dengan temuan di atas, untuk organisasi bisnis, responden berpendapat bahwa pemimpin wanita lebih cocok daripada pria. Sebanyak 107 responden (71,33%) responden setuju terhadap pendapat seperti itu dan 43 sisanya (28,67%) menyatakan tidak setuju. Dengan uji proporsi sebagaimana dikemukakan di atas, diperoleh nilai z sebesar 2,83 sedangkan z pada daftar sebesar 1,96. Ini berarti pendapat responden di atas dapat dikenakan pada populasi yaitu mahasiswa UNY. Temuan ini tidak terlalu mengherankan mengingat bahwa masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, memiliki tradisi bisnis yang dilakukan wanita sebagaimana terlihat pada pasar-pasar tradisional yang pelakunya hampir semuanya wanita.

Terhadap pernyataan bahwa wanita sesuai menjadi pemimpin organisasi pemerintahan, ternyata disetujui oleh sebagian besar responden. Sebanyak 127 responden (84,67%) menyatakan setuju dan 23 responden (15,33%) menyatakan tidak. Angka tersebut menghasilkan nilai z sebesar 6,17 dan z pada daftar sebesar 1,96. Ini berarti bahwa sebagian besar mahasiswa setuju apabila organisasi pemerintahan dipimpin seorang wanita. Tabel 2 memuat data rinci tentang tingkat kesesuaian wanita dalam memimpin organisasi bisnis dan pemerintahan.

Tabel 2

Kesesuaian Wanita Memimpin Organisasi Bisnis dan Pemerintahan

No.	Tingkat Kesesuaian	Jenis Organisasi			
		Bisnis		Pemerintahan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Sangat sesuai	5	3,33	18	12,00
2	Sesuai	102	96,23	109	72,00
3	Tidak sesuai	40	26,67	16	10,67
4	Sangat tidak sesuai	3	2,00	7	4,67
JUMLAH		150	100,00	150	100,00

Dalam hal memimpin organisasi sosial kemasyarakatan, data yang diperoleh agak berbeda dengan organisasi pemerintahan. Pernyataan yang disampaikan kepada responden bahwa organisasi sosial kemasyarakatan lebih sesuai dipimpin wanita hanya disetujui oleh 82 responden (54,67%) sedangkan sisanya sebanyak 45 responden (45,33%) menyatakan tidak setuju. Setelah dihitung, data seperti itu menghasilkan nilai z sebesar 0,15 yang berarti lebih tinggi dari harga z pada daftar sebesar 1,96. Kesimpulannya, mahasiswa UNY tidak sependapat dengan pernyataan bahwa organisasi sosial kemasyarakatan lebih sesuai dipimpin wanita.

Temuan menarik diperoleh dalam hal kemampuan wanita mengatasi konflik organisasi. Dari data yang masuk diketahui bahwa 126 responden (80,67%) tidak menyetujui pernyataan bahwa pemimpin wanita lebih unggul dibanding pria dalam hal memecahkan konflik organisasi; dengan nilai z sebesar 5,17. Angka ini jauh lebih tinggi dari nilai z pada daftar sebesar 1,96. Kesimpulannya adalah, wanita tidak lebih unggul daripada pria dalam memecahkan konflik yang muncul dalam organisasi.

Terhadap pertanyaan apakah wanita sebaiknya bekerja pada sektor domestik sedangkan pria pada sektor publik, sebanyak 126 responden menyatakan ketidak setujuannya, sedangkan sisanya

45 responden (30%) menyatakan setuju. Dengan uji proporsi diperoleh hasil z sebesar 2,50, lebih besar dari harga z sebesar 1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menolak pernyataan yang mengatakan sebaiknya wanita bekerja pada sektor domestik sedangkan pria pada sektor publik. Tabel 3 memuat data tentang hal tersebut.

Tabel 3

Kesesuaian Pekerjaan pada Sektor Domestik bagi Wanita

No	Wanita sebaiknya bekerja di sektor domestik	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	3	2,00
2	Setuju	42	28,00
3	Tidak setuju	90	60,00
4	Sangat tidak setuju	15	10,00
JUMLAH		150	100,00

Terhadap pernyataan bahwa wanita sesuai menjadi pemimpin organisasi militer, sebanyak 99 responden (66%) menyatakan ya, sedangkan 51 sisanya (34%) menyatakan tidak. Setelah dihitung, data tersebut menghasilkan harga z sebesar 1,50 sedangkan nilai z pada daftar sebesar 1,96. Ini berarti, pernyataan bahwa wanita dapat memimpin organisasi militer, tidak disetujui oleh mahasiswa. Temuan lain yang menarik adalah bahwa sebagian besar responden ternyata tidak keberatan jika suatu negara dipimpin oleh wanita. Responden yang menyetujui wanita tampil sebagai pemimpin negara berjumlah 126 orang (84%) sedangkan sisanya sebanyak 24 orang (16%) menyatakan keberatan. Setelah dihitung dengan uji proporsi satu pihak, data tersebut menghasilkan nilai z sebesar 6,00, jauh lebih tinggi dari harga z pada daftar sebesar 1,96.

Kesimpulannya, mahasiswa UNY menyetujui tampilnya wanita sebagai kepala negara. Tabel 4 memuat data tentang hal ini.

Tabel 4
Posisi Wanita Sebagai Kepala Negara

No	Wanita sebagai kepala negara	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	33	22,00
2	Setuju	93	62,00
3	Tidak setuju	13	8,67
4	Sangat tidak setuju	11	7,33
JUMLAH		150	100,00

Temuan yang juga cukup menarik untuk dikemukakan ialah ada atau tidak adanya kecenderungan hubungan antara dua dan tiga variabel yang diteliti. Ada tiga variasi pola hubungan antara dua variabel yang dikemukakan dalam penelitian ini dan satu pola hubungan yang melibatkan tiga variabel.

Pertama, keterkaitan antara jenis kelamin dengan keberterimaan terhadap wanita sebagai pemimpin. Dari data yang masuk diketahui bahwa meskipun besaran persentasenya berbeda, tetapi baik responden pria maupun wanita cenderung menerima wanita sebagai pemimpin. Ini berarti tidak terdapat perbedaan kecenderungan antara pria dan wanita dalam hal penerimaan terhadap pemimpin wanita. Proporsi responden pria yang menerima kepemimpinan wanita sebesar 71,15% sedangkan wanita sebesar 82,67%. Data selengkapnya termuat pada Tabel 5.

Tabel 5
Keterkaitan Antara Jenis Kelamin dengan Keberterimaan Terhadap Pemimpin Wanita

Keberterimaan terhadap pemimpin wanita	Jenis Kelamin		Jumlah
	Pria	Wanita	
Setuju/menerima pemimpin wanita	70,37% (38)	89,58% (86)	82,67% (124)
Tidak setuju/menolak pemimpin wanita	29,37% (16)	10,42% (10)	17,33% (26)
Total	100,00% (54)	100,00% (96)	100,00% (150)

Kedua, keterkaitan antara jenis kelamin dengan peluang keberhasilan pemimpin wanita. Dari data yang masuk (sebagaimana terlihat pada Tabel 6), diketahui bahwa baik responden pria maupun wanita cenderung berpendapat, peluang keberhasilan pemimpin wanita cukup besar. Hal ini berarti bahwa pria maupun wanita memiliki kecenderungan yang sama dalam memandang peluang keberhasilan pemimpin wanita apabila yang bersangkutan diberikan kesempatan untuk itu. Proporsi responden pria yang menyatakan hal tersebut sebesar 77,88% sedangkan wanita sebesar 94,79%.

Tabel 6

Keterkaitan Antara Jenis Kelamin dengan Peluang Keberhasilan Pemimpin Wanita

Peluang keberhasilan pemimpin wanita	Jenis Kelamin		Jumlah
	Pria	Wanita	
Besar	77,78% (42)	94,79% (91)	88,67% (133)
Kecil	23,08% (12)	5,21 (5)	11,33 (17)
Total	100,00% (54)	100,00% (96)	100,00% (150)

Ketiga, keterkaitan antara agama yang dianut dengan keberterimaan terhadap pemimpin wanita. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menyebabkan perbedaan yang menyolok dalam hal keberterimaan terhadap pemimpin wanita. Dalam penelitian ini ditemukan ada empat agama yang dianut responden yaitu: Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Secara absolut jumlah responden pemeluk masing-masing agama tersebut memang berbeda cukup menyolok terutama antara Islam dengan tiga agama yang lain; akan tetapi proporsi mahasiswa yang setuju dan tidak setuju dengan pemimpin wanita tidak berbeda secara menyolok. Tabel 7 menunjukkan data keterkaitan antara agama yang dianut dengan keberterimaan terhadap pemimpin wanita.

Tabel 7

Keterkaitan Antara Agama yang Dianut dengan Keberterimaan Terhadap Pemimpin Wanita

Keberterimaan thd pemimpin wanita	Agama yang dianut				Jumlah
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	
Dapat menerima	83,57% (117)	100,00% (3)	50,00% (2)	100,0% (3)	83,33% (125)
Tidak dapat menerima	16,43% (23)	0,00% (0)	50,00% (2)	0,00% (0)	16,67% (25)
Total	100,00% (140)	100,00% (3)	100,00% (4)	100,00% (3)	100,00% (150)

Temuan lain berupa keterkaitan antara tiga variabel sekaligus yaitu agama yang dianut, keberterimaan terhadap pemimpin wanita, dan jenis kelamin. Jenis kelamin berfungsi sebagai variabel kontrol. Menggunakan tabel silang tiga variabel, diperoleh data sebagaimana termuat pada Tabel 8.

Tabel 8

Keterkaitan Antara Jenis Kelamin, Agama yang Dianut dan Keberterimaan Terhadap Pemimpin Wanita

Keberterimaan thd pemimpin wanita	Agama yang dianut								Jml.
	Islam		Kristen		Katolik		Hindu		
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
Menerima	70,37 (38)	91,86 (79)	0 (0)	100,00 (3)	0 (0)	50,00 (2)	0 (0)	100,00 (3)	83,33 (125)
Tidak menerima	29,63 (16)	8,14 (7)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	50,00 (2)	0 (0)	0 (0)	16,67 (25)
Total	100,0 (54)	100,0 (86)	0 (0)	100,0 (3)	0 (0)	100,0 (4)	0 (0)	100,0 (3)	100,0 (150)

Data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa yang dapat dibandingkan berdasarkan jenis kelaminnya hanyalah responden yang beragama Islam sebab responden yang beragama Kristen, Katolik, dan Hindu kebetulan semuanya berjenis kelamin wanita. Khusus untuk responden yang beragama Islam, ada perbedaan proporsi antara responden pria dan wanita dalam hal keberterimaan terhadap pemimpin wanita. Akan tetapi baik responden pria maupun wanita, porsi yang menyetujui keberadaan pemimpin wanita cukup besar (pria 70,37%, wanita 91,86%). Hal ini menunjukkan bahwa responden pria maupun wanita pada umumnya dapat menerima keberadaan pemimpin wanita. Pada responden yang beragama Kristen dan Hindu, secara kebetulan seluruhnya berjenis kelamin wanita dan seluruhnya dapat menerima keberadaan pemimpin wanita. Sementara untuk responden yang beragama Katolik, dari 4 responden yang semuanya wanita, separoh diantaranya (50,0%) dapat menerima dan separoh sisanya (50,0%) menyatakan tidak dapat menerima pemimpin wanita.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Sebagian besar mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta bersikap positif terhadap pemimpin wanita.
2. Mahasiswa pada umumnya percaya bahwa wanita akan tampil sebagai pemimpin yang berhasil apabila diberikan kesempatan untuk itu.
3. Mahasiswa lebih mengutamakan kemampuan manajerial daripada jenis kelamin sebagai persyaratan seorang pemimpin.

4. Agar wanita tampil sebagai pemimpin yang berhasil, sebagian besar mahasiswa mensyaratkan agar pemimpin wanita memiliki pendidikan sekurang-kurangnya SLTA.
5. Sebagian besar mahasiswa tidak keberatan apabila wanita tampil sebagai pemimpin organisasi bisnis dan pemerintahan.
6. Sebagian besar responden menyetujui tampilnya wanita sebagai kepala negara
7. Pada umumnya responden berpendapat bahwa selama ini penampilan pemimpin wanita tidak lebih jelek dibandingkan pria.
8. Keberterimaan terhadap pemimpin wanita tidak terlalu dipengaruhi oleh jenis kelamin dan agama yang dianut responden.

Daftar Pustaka

- DeVito, Joseph A. (1997). *Komunikasi antar manusia: Kuliah dasar*, alih bahasa Agus Maulana MSM, Jakarta: Professional Books.
- Gagne, Robert M. (1977). *The condition of learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hicks, H.G & G.R. (1987). Gullet. *Organisasi, teori dan tingkahlaku* alih bahasa G. Kartasapoetra & A.G. Kartasapoetra. Jakarta: Bina Aksara.
- Kartini Kartono. (1988). *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Naisbitt, John & P. Aburdence. (1990). *Megatrends 2000*, alih bahasa F.X. Budijanto, Jakarta: Binarupa Aksara.

Sikap Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Terhadap Kepemimpinan Wanita

Page dan Thomas, (1978). *International dictionary of education*.
New York: Kogan Page Publishing Company.

Siagian, SP. (1991). *Teori dan praktik kepemimpinan*. Jakarta:
Rineka Cipta

Penulis:

Dr. Muhyadi, pakar Pendidikan, dosen tetap Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta